BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai suatu proses menggali dan mengembangkan sumber daya manusia sebaik mungkin, seharusnya dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab dan berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai. Pendidikan adalah investasi masa depan bangsa di mana anak bangsa dididik agar bisa meneruskan gerak langkah kehidupan bangsa ini menjadi bangsa yang maju dan berpendidikan serta bermoral. Dengan kata lain, masa depan bangsa itu sangat tergantung kepada kondisi pendidikan. (wiji Suwarno, 2006 : 5).

Lingkungan pendidikan adalah lingkungan yang melingkupi terjadinya proses pendidikan. Lingkungan pendidikan meliputi terjadinya proses pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jalur pendidikan di sekolah dilakukan di sekolah-sekolah yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan jalur pendidikan luar sekolah salah satu diantaranya adalah keluarga. Dalam lingkungan keluarga ini anak dididik sejak kecil dengan berbagai ilmu pengetahuan baik dari segi aqidah, akhlak, maupun ibadah. Dari segi aqidah ditanamkan iman dalam jiwa anak yang tercermin dalam akhlaknya sehari-hari dan juga ibadahnya kepada Allah SWT. Dalam segi ibadah anak dilatih untuk shalat, puasa, membaca Al-Quran dan masih banyak lagi ibadah yang lainnya.

Pendidikan merupakan cerminan kepribadian suatu bangsa, maju dan tidaknya suatu negara itu tergantung dari Sumber Daya Manusianya (SDM). Maka dari itu, negara kita melalui pemerintah tentunya mempunyai keinginan supaya rakyatnya memiliki kemampuan dan kecerdasan yang tinggi, sebagaimana yang tercantum dalam amanat UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa Tujuan pendidikan nasional adalah *"Menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab"*.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional diatas, perhatian pemerintah terhadap dunia pendidikan sekarang ini dirasakan sudah cukup baik. Terbukti dengan dikeluarkannya kurikulum pendidikan yang terbaru yaitu Kurikulum 2013. Dimana kompetensi inti yang tercantum didalamya terdiri dari 4 point, yakni *sikap Spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.*

Sistem pendidikan pada saat ini lebih mengutamakan pada pengembangan sikap Spiritual yang ada hubungannya dengan kecerdasan spiritual (SQ), kemudian sikap sosial barulah pengetahuan dan yang terakhir yaitu aspek keterampilan. Kecerdasan spiritual (SQ), sangat penting dibentuk dalam diri peserta didik, karena untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia memerlukan kecerdasan spiritual yang cukup, supaya

nanti peserta didik dapat menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmaninya.

Kecerdasan spiritual (SQ) menurut suharsono (2004:239) dalam syarifah ainiyah (2011 :16) merupakan implementasi atau pelaksanaan atas kecerdasan yang bersumber dari fitrah manusia. Kecerdasan yang tidak dibentuk melalui memori-memori fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi dari fitrah itu sendiri yang memancar dari kedalaman diri manusia jika dorongan-dorongan keingintahuan dilandasi kesucian, ketulusan dan tanpa prestasi egois.

Agustian dalam Suharsono (2004:86) mengungkapkan bahwa seorang manusia akan merasa bermakna spiritual ketika berlaku jujur, mengasihi, menolong, adil, sabar, dipercaya dan bersikap serta bertingkah laku mulia. Spiritual dalam kamus besar bahasa indonesia yang berarti bersifat kejiwaan. Diakses pada tanggal 17 November 2016 yang tersedia di http://kbbi.web.id/spiritual.

Kejiwaan seseorang sangat dipengaruhi oleh hati, jika hati itu baik maka baik pulalah jiwanya dan begitupun sebaliknya. Maka salah satu untuk mendapatkan hati yang bersih dan jiwa yang tenang adalah dengan berdzikir. Berdzikir bisa dengan membaca Al-quran, melaksanakan shalat wajib maupun sunnah dan mengucapkan tasbih.

Dalam mencapai tujuan nasional yang di atas, maka perlu adanya kebijaksanaan umum pembangunan di bidang pendidikan yang antara lain menekankan kepada ditemukannya upaya-upaya yang menanggulangi

dampak negatif dari kemerosotan moral, sedangkan pembangunan keagamaan juga dituntut untuk mengimbangi dan mengadaptasi proses pendidikan melalui pikiran-pikiran ilmiah dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Pengamalan ajaran agama dalam hal ini dapat dilakukan dengan mensosialisasikan shalat dengan berjamaah di lingkungan sekolah, dengan penerapan shalat, khususnya shalat dhuha dan dhuhur berjamaah dalam lingkungan sekolah diharapkan dapat memberikan dorongan/motivasi untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman terletak di Jl. Purbaya 24 di dusun Kranggon, Tridadi, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. MTs Negeri 4 Sleman telah mencoba mengambil langkah antisipasi dan memberikan alternatif solusi terhadap problem-problem pendidikan di Indonesia. Lembaga Pendidikan tersebut telah menjadikan sebuah teori pelajaran ke dalam bentuk praktek keseharian yaitu memasukkan sholat dhuha dan dhuhur berjamah ke dalam program rutin sekolah yang diwajibkan bagi seluruh siswa dan bertujuan untuk melatih anak didik untuk mengembangkan kepribadian serta kecerdasannya dalam lingkungan sekolah, dimana mereka dilatih dan didik untuk mengembangkan *skill* dan mental mereka ke arah yang lebih baik, sehingga lembaga pendidikan tersebut dapat menciptakan *out-put* yang unggul dan tangguh, yang tidak hanya mrngandalkan teori-teori dalam

belajarnya tetapi juga berpengalaman dalam bidangnya untuk menghadapi arus modernisas.

Seseorang bisa saja dikatakan sukses dengan mempunyai kecerdasan IQ atau pengetahuan yang tinggi tapi jika tidak dibarengi dengan SQ atau kecerdasan spiritual maka hidupnya tidak akan merasa tenang. Contoh yang bisa kita ambil pada zaman sekarang ini banyak sekali, salah satunya ada kasus Seperti yang terjadi di Kecamatan Manggala, Makassar. Enam remaja yang usianya masih terbilang anak baru gede (ABG) ditangkap aparat Polsek Manggala sedang asyik *ngelem* atau mengisap lem besi di sekitar Masjid Nurul Haq, Jalan Borong Raya, Kecamatan Manggala, Makassar, bersamaan dengan waktu sahur. Selasa (14/6/2016). (liputan6.com, makassar. Diakses pada tanggal 17 November 2016 yang tersedia di http://regional.liputan6.com/read/2531419/miris-6-abg-makassar-ngelem-saat-sahur-di-samping-masjid).

Bahkan menurut hasil sebuah penelitian, kunci terbesar suksesnya seseorang ialah dia yang mempunyai EQ bagus harus dibarengi dengan SQ. Peran sekolah bukan hanya sebatas mendidik siswanya agar menjadi manusia yang pandai, tetapi sekolah juga mempunyai peran dalam membina karak ter siswa agar mampu diterima dan membawa manfaat di lingkungan masyarakat. Kegiatan shalat berjamaah yang dilaksanakan sekolah ini bertujuan untuk mendidik siswa agar menjadi siswa yang memiliki akhlak terpuji dan terhindar dari akhlak yang tercela. Tapi untuk

mewujudkan tujuan ini diperlukan usaha yang keras untuk menghimbau siswa agar mau melaksanakan shalat berjamaah.

Harapan pihak sekolah selain mendidik siswa supaya terbiasa melaksanakan ibadah shalat berjamaah, juga diharapkan dengan ibadah shalat siswa mencerminkan sikap selalu taat dan patuh. Kondisi itu idealnya akan memberi rangsangan positif terhadap siswa untuk melaksanakan tuntutan shalat dengan penuh kesadaran dan kekhusuan dalam upaya membentuk manusia yang berakhlak, baik dalam tutur kata yang baik, bisa menyelesaikan masalah dengan baik, mengamalkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari seperti makan dengan tagan kanan dan sambil duduk, menghargai orang yang lebih tua, dan lain sebagainya. Namun di sisi lain terbukti masih adanya kesenjangan antara intensitas siswa dalam mengikuti shalat berjamaah di sekolah dengan akhlak siswa sehari-hari. Hal ini terbukti masih adanya siswa yang bersikap kasar, kurang sopan di dalam tertutur kata, membangkang, dan lain-lain. Hal ini yang membuat peneliti tertarik ingin meneliti tentang *Hubungan Pelaksanaan Shalat Dhuha dan Dhuhur Berjamaah dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 4 Sleman*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut : Seberapa besar hubungan pelaksanaan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah dengan kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Negeri 4 Sleman?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui seberapa besar hubungan pelaksanaan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah dengan kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Negeri 4 Sleman.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai kalangan. Dalam hal ini manfaat penelitian tersebut di bagi menjadi dua oleh penulis yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Diantara manfaat yang diharapkan penulis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini, penulis harapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan pada umumnya dan keilmuan Pendidikan Agama Islam khususnya mengenai pelaksanaan shalat berjamaah dengan kecerdasan spiritual.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini akan menjadi sumber informasi bagi lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya, dan lembaga pendidikan MTs Negeri 4 Sleman. Sekaligus dapat dikembangkan bagi peneliti selanjutnya serta memberikan masukkan baik saran maupun evaluasi mengenai pelaksanaan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah dengan kecerdasan spiritual.

1.5. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa penelitian yanng pernah dilakukan yang berkaitan dengan hubungan pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah dengan kecerdasan spiritual.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan sebagai berikut :

1. Hasnan Amin Hawary mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015) dalam skripsinya yang berjudul ‘’Kebiasaan Shalat Dhuha dan Peranannya terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Pakem’’. Diperoleh kesimpulan sebagai berikut :
   a. Pelaksanaan shalat dhuha di SMP Muhammadiyah Pakem dapat dikatakan cukup baik sebagai sarana untuk para siswa mendekatkan diri kepada Allah SWT dan dalam proses pelaksanaannya sudah termasuk kategori baik serta terealisasi dengan bagus. Karena kerjasama para guru dalam mengkondisikan para siswa sangat aktif,

serta *antusias* siswa dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha secara berjama'ah yang dilakukan setiap pagi pada jam 06.45-07.00 beserta seluruh warga sekolah.

b. Peranan kegiatan shalat dhuha bagi para siswa-siswi SMP Muhammadiyah Pakem adalah meningkatnya prestasi belajar siswa, selain itu juga meningkatkan kerajinan siswa dalam belajar sehingga dalam pelajaran PAI seperti pelajaran ibadah dan akhlak lebih memahami agama, siswa juga lebih bertanggungjawab dalam belajarnya karena tugasnya sebagai peserta didik, juga sebagai sarana pengendalian diri karena seluruh kegiatan yang selalu diarahkan dan dibimbing oleh guru dalam mengontrol proses kegiatan belajar mengajar, membentuk akhlak al-karimah, meningkatkan kecerdasan fisikal, intelektual, dan emosional spiritual, menenangkan hati serta membiasakan ibadah *sunnah* sebagai benteng diri dari kegiatan yang tidak bermanfaat.

2. Khafidz Setiawan mahasiswa jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga (2013) dalam skripsinya yang berjudul ''Hubungan Keaktifan Shalat Berjamaah dengan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII MTs Assa'id Blado Kecamatan Blado Kabupaten Batang''. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa terdapat kolerasi yang signifikan antara keaktifan shalat berjamaah dengan kedisiplinan belajar siswa kelas VIII MTs Assa'id Blado Kecamatan Blado Kabupaten Batang Tahun 2013.

Semakin tinggi tingkat keaktifan shalat berjamaah siswa, semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan belajarnya.

3. M. Mujalisin mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2015) dalam skripsinya yang berjudul ‘’Pengaruh Shalat Zuhur Berjamaah Terhadap Kemampuan Afektif Siswa di Sekolah Kelas VIII MTs Al-Ihsan Pamulang. Diperoleh kesimpulan sebagai berikut :
   a. Pelaksanaan shalat zuhur berjamaah di sekolah dilaksanakan secara bersama-sama di Masjid Al-Ihsan Pamulang yaitu semua siswa-siswi kelas VII, VIII dan IX. Waktu dilaksanakan pukul 11.50-12.40 WIB. Sekalian jam istirahat kedua. Sedangkan Imam shalat berjamaah dipimpin langsung oleh Kepada Sekolah dan Guru Agama dilakukan secara bergantian.
   b. Kemampuan afektif siswa di sekolah semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan kedisiplinan siswa di sekolah, serta siswa bertindak sopan santun dan ramah kepada guru dan teman-teman. Siswa terbiasa mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu dengan guru.
   c. Terdapat pengaruh yang cukup positif terhadap antara variabel shalat berjamaah terhadap kemampuan afektif siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil uji koefisien determinasi yaitu sebesar 40 % shalat berjamaah yang diterapkan dapat mempengaruhi tingkat kemampuan afektif siswa pada pelajaran PAI di MTs Al-Ihsan

Pamulang. Hasil pengujian hipotesis, diperoleh data yang menunjukkan terdapat hubungan yang cukup signifikan antara shalat berjamaah terhadap kemampuan afektif siswa di sekolah kelas VIII MTs Pamulang. hal Ini dibuktikan dengan adanya hasil uji koefisien kolerasi menggunakan program IBM SPSS Statistics v.20 diperolehh hasil yaitu sebesar 0,632 sehingga hubungan antara kedua variabel termasuk pada kategori sedang.

4. Nurudin mahasiswa jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga (2012) dalam skripsinya yang berjudul ‘’Hubungan Antara Aktifitas Shalat Berjamaah dengan Ketaatan pada Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas VIII MTs Al-Islam Banyusri Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali’’. Disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara aktifitas shalat berjamaah dengan ketaatan pada tata tertib sekolah Siswa Kelas VIII MTs Al-Islam Banyusri Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali.
5. Endang Wahyuningsih mahasiswi jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga (2015) dalam skripsinya yang berjudul ‘’Hubungan Keaktifan Shalat Berjamaah dengan Perilaku Sosial Santri Ma’had Putri Kembangarum STAIN Salatiga’’. Menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara keaktifan shalat berjamaah dengan perilaku sosial santri Ma’had Putri Kembangarum STAIN Salatiga tahun 2014.

Semakin tinggi tingkat keaktifan shalat berjamaah, semakin tinggi pula tingkat perilaku sosialnya.

Dari beberapa penelitian tersebut, meskipun memiliki fokus yang diteliti ada kesamaan, namun penelitian yang penulis lakukan ini juga memiliki perbedaan. Diantara beberapa penelitian di atas ada yang menggunakan prestasi belajar, kedisiplinan, kemampuan afektif, ketaatan pada tata tertib sekolah, dan perilaku sosial sebagai objeknya. Dalam hal ini peneliti menggunakan kecerdasan spiritual sebagai objeknya. Jadi peneliti ingin melihat bagaimana hubungannya pelaksanaan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah dengan kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Negeri 4 Sleman. Sejauh ini, berdasarkan tinjauan saya, penelitian tentang tema ini belum ada di sekolah tersebut. maka dari itu menurut saya, penelitian ini layak untuk diteliti dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi yang lainnya.